

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan telaah dari skripsi atau penelitian yang sama, peneliti belum menemukan skripsi atau penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti bahas, namun ada beberapa skripsi dan jurnal yang berkaitan dengan pembinaan agama Islam narapidana, skripsi dan jurnal tersebut berasal dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan dari luar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta antara lain :

Penelitian pertama yaitu skripsi yang ditulis oleh Anang Feriansah mahasiswa fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 2015 yang berjudul “Sistem Pembinaan Akhlak Bagi Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sleman”. Hasil penelitian yaitu Pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sleman ini dibagi menjadi dua yaitu pembinaan kemandirian dan pembinaan kepribadian dengan menekankan pada perubahan fundamental, perubahan karakter dan perubahan kebiasaan yang tidak baik menjadi yang lebih baik, sehingga mampu menjadi pribadi yang memiliki akhlak yang baik.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisisnya bersifat deskriptif analitik. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama meneliti pembinaan rohani,

sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian di atas fokus masalahnya yaitu tentang sistem pembinaan Akhlak bagi narapidana secara keseluruhan, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam Narapidana.

Penelitian kedua yaitu tesis yang ditulis oleh Ahmad Barozi mahasiswa program studi Komunikasi Konseling Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 2016 yang berjudul “Evaluasi Program Pembinaan Ruhani dan ekspektasi Warga Binaan/Narapidana di Lapas Kelas II B Sleman”. Hasil penelitian yaitu: *pertama*, bahwa di Lapas Kelas II B Sleman dalam pembinaan pemasyarakatan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pemasyarakatan.

Kedua, Faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam penerapan prinsip pemasyarakatan dan pembinaan ruhani di lapas Sleman yaitu: (a) faktor penghambat bersumber dari pihak warga binaan berupa kurangnya partisipasi, warga binaan merasa tidak senang dan bosan mengikuti pembinaan yang disampaikan, karena menggunakan metode pembinaan yang monoton. (b) faktor pendukung yaitu adanya kesadaran pribadi dari warga binaan, kegiatan pembinaan ruhani dilakukan rutin, dan adanya peran tamping dalam menyiapkan dan membantu warga binaan untuk mengikuti kegiatan pembinaan dan *ketiga*, ekspektasi warga binaan terhadap program pembinaan agama agar para penyuluh agama tidak monoton dalam menyampaikan materi agar tidak membosankan.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode interview, dokumentasi, observasi, dan angket. Sedangkan analisisnya bersifat analisis interaktif. Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama meneliti pembinaan ruhani, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah. Dalam penelitian di atas yang menjadi fokus masalahnya yaitu pada evaluasi program pembinaan ruhani dan ekspektasi warga binaan/ narapidana, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam narapidana.

Penelitian ketiga yaitu skripsi yang ditulis oleh Cahya Arda Kusuma mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Tahun 2017 yang berjudul “Peran Bina Rohani Dalam Melaksanakan Bimbingan Agama Islam Terhadap Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Yogyakarta”. Hasil penelitian yaitu Peranan yang dilakukan oleh petugas bina rohani Islam dalam melaksanakan bimbingan agama Islam terhadap warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, yaitu dengan membina dan memberikan santunan atau bimbingan rohani Islam kepada warga binaan dan keluarganya.

Pada proses pelaksanaan bina rohani menggunakan beberapa metode yang cukup variatif dalam memberikan bimbingan agama Islam, diantaranya adalah metode ceramah, tanya jawab, latihan, diskusi, metode langsung dan tidak langsung. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini

menggunakan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Dalam menganalisa menggunakan model analisis interaktif.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama dalam memberikan pembinaan rohani melalui salah satunya metode ceramah, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah. Dalam penelitian diatas yang menjadi fokus masalahnya yaitu peran bina rohaninya, sedangkan yang menjadi fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu bagaimana penerapan metode ceramah yang dilakukan pembina di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Sleman.

Penelitian keempat yaitu skripsi yang ditulis oleh Febriani Faridah mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Tahun 2017 yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Narapidana Anak di Lembaga Pemasarakatan Surakarta”. Hasil penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya pembinaan rohani dan mental bagi narapidana anak seperti berupa pengajian/ dilaksanakan pada setiap hari kecuali hari minggu. Kegiatan pembelajaran yang berhasil tergantung pada penyampaian materi yang disampaikan dan yang bervariasi.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama memberikan

pengetahuan agama Islam, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus masalah yang diteliti. Dalam penelitian di atas fokus masalahnya yaitu bagaimana implementasi pembelajaran PAI bagi narapidana anak, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam narapidana.

Penelitian kelima yaitu skripsi yang ditulis oleh Khusnul Khotimah mahasiswa fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Tahun 2016 yang berjudul “Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta”. Hasil penelitian adalah Proses Pembinaan Warga Binaan Pemasarakatan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta terdapat tiga proses pembinaan yaitu pelaksanaan, perencanaan, dan evaluasi pembinaan. Setelah mendapatkan pembinaan sikap dan perilaku warga binaan cenderung lebih baik dari sebelumnya.

Hal ini dapat terlihat dari kondisi spiritual yang lebih baik dan lebih taat beribadah dari sebelumnya, kondisi kesehatan jasmani yang baik dan terjaga, kondisi sosial yang terjalin baik dengan petugas pemasarakatan maupun sesama warga binaan pemasarakatan, bertambahnya ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta perubahan sikap dan perilaku yang jauh lebih baik.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif.

Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama membahas tentang pembinaan narapidana, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah. Dalam fokus masalah penelitian di atas yaitu mengenai proses pembinaan warga binaan pemasyarakatan secara luas, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu secara khusus membahas tentang penerapan metode ceramah yang dilakukan dalam pembinaan agama Islam narapidana.

Penelitian keenam yaitu skripsi yang ditulis oleh Angga Hana Saputra mahasiswa fakultas hukum Universitas Hasanuddin Makassar. Tahun 2016 yang berjudul “Peran Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kabupaten Bone Sebagai Upaya Rehabilitatif Terhadap Residivis”. Hasil penelitian yaitu pembinaan yang di lakukan lembaga pemasyarakatan kelas II A Kabupaten Bone belum efektif, namun penanganannya telah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang mana pelaksanaannya di atur dengan Peraturan Pemerintah No. 31 tahun 1999 Tentang Pembinaan dan Pembimbingan warga binaan pemasyarakatan.

Pembinaan yang di lakukan Lembaga Pemasyarakatan kelas II A Kabupaten Bone di laksanakan beberapa tahap yakni Tahap Awal, Tahap Lanjutan dan Tahap Akhir. Tahap awal meliputi pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Tahap lanjutan yakni pembinaan Asimilasi kedalam Lembaga Pemasyarakatan berupa kunjungan keluarga pada waktu tertentu dan Asimilasi keluar Lembaga Pemasyarakatan dengan memberi

pelatihan perbengkelan di luar Lembaga Pemasyarakatan, dan tahap akhir yakni tahap integrasi dengan mengoptimalkan pembebasan bersyarat.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Sedangkan analisis dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama memberikan pembinaan bagi narapidana, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah. Dalam fokus masalah diatas yaitu peran Lapas dalam upaya rehabilitatif terhadap residivis, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu bagaimana penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam bagi narapidana.

Penelitian ketujuh yaitu skripsi yang ditulis oleh Sri Wahyuni Ibrahim mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar. Tahun 2017 yang berjudul “Perilaku Komunikasi Interpersonal Antara Pembina Lapas dan Warga Binaan Anak Dalam Pembinaan di Lapas Kelas I Makassar”. Hasil penelitian adalah Perilaku komunikasi interpersonal antara pembina lapas terhadap warga binaan anak di lapas kelas I Makassar dalam proses pembinaan yaitu lebih sering menggunakan komunikasi verbal dibandingkan nonverbal. Sedangkan perilaku komunikasi yang ditunjukkan oleh warga binaan anak lebih kepada komunikasi nonverbal.

Penggunaan pesan verbal oleh pembina tidak sepenuhnya dapat menjadikan warga binaan anak memberikan informasi mengenai dirinya

dengan menceritakan secara langsung. Namun perilaku nonverbal yang ditunjukkan dapat memberikan kemudahan bagi para pembina dalam menilai sikap warga binaan. Sedangkan faktor yang mendukung proses pembinaan selain dari pihak lapas adalah keluarga dan orang terdekat warga binaan anak itu sendiri. Selain itu faktor penghambat dari pembinaan itu sendiri adalah terbatasnya jumlah pembina dan jam pengawasan yang tidak sampai dengan 24 jam.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan analisis dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama membahas tentang pembinaan di Lapas, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah. Dalam penelitian diatas membahas tentang perilaku komunikasi interpersonal antara pembina Lapas dan warga binaan anak, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu penerapan metode ceramah dalam pembinaan agama Islam narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Sleman.

Penelitian kedelapan yaitu jurnal karya Mohammad Muafi Bin Thohir, jurnal tersebut berjudul “Metode Pembinaan Keagamaan Yang Efektif Bagi Narapidana/Tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-B Lumajang”. Tahun 2016. Jurnal tersebut ditulis oleh mahasiswa Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang. Hasil penelitian yaitu adanya pengaruh dari pelaksanaan kegiatan uji coba metode alternatif pembinaan

ini dalam memaknai hidup secara baik dan benar dengan mengikuti perintah Allah dan mengikuti sunah rasulullah SAW.

Selanjutnya, Kebutuhan narapidana/tahanan terhadap pembinaan keagamaan yaitu materi yang paling dibutuhkan adalah praktek shalat, baca al-Qur'an, Do'a, akhlak, Puasa, tauhid, fiqih islam, hadist dan bahasa Arab. Tentang alternative metode, metode yang dimaksud adalah metode ceramah, metode personal approach dan metode konsultasi. Dalam pelaksanaan alternatif metode tersebut perlu persiapan yang matang sehingga pelaksanaannya sangat baik. Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama membahas tentang pembinaan, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah dan subyeknya.

Dalam penelitian di atas fokus masalahnya yaitu metode pembinaan keagamaan dan yang menjadi subyek narapidana dan tahanan, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu pembinaan agama Islam melalui metode ceramah dan yang menjadi subyeknya hanya para narapidana bukan tahanan.

Penelitian ke-sembilan yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dibuat oleh (Astuti, 2011) yang berjudul "Pembinaan Mental Narapidana di Lembaga Perumahan Wirogunan Yogyakarta". Hasil penelitian yaitu bahwa dalam pelaksanaan pembinaan mental narapidana sudah sesuai dengan ketentuan prosedur yang terdapat dalam PP No.31 Tahun 1999 Tentang Pembinaan serta undang-undang

No.12 Tahun 1995 Tentang Permasiyarakatan. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif, terdapat subjek penelitian adalah Kepala Bagian Bimbingan Pemasyarakatan dan Perawatan. Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama membahas tentang pembinaan narapidana, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah.

Dalam fokus masalah penelitian di atas yaitu membahas tentang pembinaan mental narapidana, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu membahas tentang pembinaan agama Islam narapidana melalui metode ceramah.

Penelitian yang ke-sepuluh, yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dimuat oleh (Masfiatus, 2017) yang berjudul “Pembinaan Spiritual Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Tulungagung”. Hasil penelitian yang *Pertama*, Tujuan pembinaan mental spiritual terhadap narapidana yaitu memberikan pendidikan ilmu agama agar narapidana memahami ilmu agama. Terlebih pembinaan keagamaan yang diupayakan agar ilmu itu benar-benar diresapi oleh narapidana, dan mampu meningkatkan iman serta ketakwaan kepada Allah sehingga bertaubatnya narapidana menjadi hal yang murni dari jiwa narapidana sendiri, bukan karena lingkungan semata ketika di lapas. Sehingga narapidana dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai kemantapan mental dan spiritualnya.

Kedua, bentuk-bentuk kegiatan pembinaan mental spiritual yang ada di LP Tulungagung meliputi pembinaan ceramah keagamaan, kegiatan

pembelajaran al-Qur'an, pembelajaran kesenian hadrah dan sholawatan, pembiasaan sholat berjamaah, rutinitas yasin-tahlil, dan kegiatan-kegiatan PHBI.

Ketiga, Proses pelaksanaan pembinaan mental spiritual di LP melalui tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan meliputi kegiatan rapat penyusunan rancangan pembinaan oleh petugas dan instansi-instansi yang bekerjasama dengan LP. Pada tahap pelaksanaan kegiatan ceramah keagamaan dilakukan oleh instansi PCNU, IAIN Tulungagung dan Departemen Agama Kabupaten Tulungagung. Sedangkan kegiatan lainnya dilaksanakan secara mandiri oleh WBP.

Dalam melaksanakan pembinaan mental spiritual, materi yang disampaikan oleh penyuluh adalah materi-materi yang menguatkan pada aspek akidah, akhlak dan syariat narapidana. Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh pihak lapas yaitu dengan pendekatan gabungan antara *top down approach* dan *bottom up approach* yang menyesuaikan dengan situasi. Pendekatan *top down approach* adalah pendekatan pembinaan yang sudah ditentukan oleh petugas pembina sedangkan *bottom up approach* adalah pembinaan yang berasal dari narapidana, dengan izin dari pembina untuk memilih pembinaan yang disesuaikan dengan bakatnya. Selain itu, pihak lapas juga menerapkan pembinaan menggunakan metode gabungan antara pembinaan kelompok dan individu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Persamaan penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan yaitu secara bersama-sama membahas tentang pembinaan narapidana, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus masalah. Dalam penelitian di atas yang menjadi fokus masalahnya yaitu pembinaan spiritual narapidana, sedangkan fokus masalah yang peneliti lakukan yaitu tentang pembinaan agama Islam narapidana.

Berdasarkan beberapa telaah skripsi di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa skripsi di atas yaitu membahas tentang pembinaan rohani pada akhlak Narapidana di Lapas, sedangkan pada penelitian yang peneliti bahas yaitu tentang pembinaan agama Islam narapidana melalui penerapan metode ceramah.

B. Kerangka Teoritik

1. Metode Ceramah

a. Pengertian Metode Ceramah

Metode ceramah yang dalam istilah asing disebut “lecture” berasal dari kata Latin yaitu lego (legere, lectus) yang berarti membaca. Kemudian lego diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku kemudian menjadi “lecture method” atau metode ceramah. Metode ceramah disebut juga penuturan bahan pelajaran secara lisan (Wahab, 2012: 88).

Metode ceramah adalah metode yang memberikan beragam uraian dan penjelasan yang disampaikan melalui metode ceramah dapat dilakukan di waktu dan tempat tertentu. Sebagai alat belajar yang paling dominan metode ceramah ini mengandalkan indera pendengaran (Zaini, 2008: 89).

Sedangkan menurut Djamarah (2008: 97) berpendapat bahwa “cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan”.

Adapun pengertian lain bahwa metode ceramah merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas (Ahmadi, 1985:110).

Tujuan metode ceramah untuk menyampaikan informasi seperti konsep, pengertian, dan prinsip-prinsip secara luas. Menurut Abdul Majid secara khusus metode ceramah mempunyai banyak tujuan yaitu:

- 1) Melalui ceramah dapat menciptakan wawasan pemikiran bagi peserta didik secara luas, sehingga peserta didik dapat belajar melalui apa yang telah disampaikan oleh pendidik dan apa

yang ditulis oleh peserta didik melalui metode ceramah tersebut.

- 2) Menguraikan cakupan besar isi dari pelajaran dan pokok permasalahan yang terdapat dalam pelajaran.
- 3) Memotivasi peserta didik untuk belajar lebih mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang baru.
- 4) Memberikan penjelasan terhadap isi dari pelajaran secara jelas (Majid, 2009:138).

Jadi dapat disimpulkan metode ceramah yaitu cara mengajar dengan memberikan penjelasan materi yang diajarkan melalui lisan dan mengandalkan indera pendengaran untuk memahami materi yang disampaikan. Metode ceramah juga tidak memerlukan banyak media yang digunakan dan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah bisa dilakukan dimana saja, dapat dilakukan didalam ruangan ataupun diluar ruangan. Sehingga dalam memberikan metode ceramah terhadap narapidana dapat dilakukan di masjid ataupun di aula lembaga pemasyarakatan. Dengan adanya metode ceramah di lembaga pemasyarakatan dapat menumbuhkan motivasi bagi narapidana untuk memahami pendidikan Agama Islam lebih dalam lagi dan menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap materi yang telah disampaikan, sehingga narapidana dapat belajar dengan mandiri dan menerapkan nilai-nilai keagamaan.

b. Langkah – Langkah Metode ceramah

Adapun langkah – langkah yang harus diterapkan pada metode ceramah dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu:

- 1) Tahap Persiapan
 - a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai
 - b) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan
 - c) Mempersiapkan alat bantu
- 2) Tahap Pelaksanaan
 - a) Pembukaan : merupakan langkah yang menentukan keberhasilan pelaksanaan metode ceramah ini.
 - b) Penyajian : tahap penyampaian materi pembelajaran dengan cara bertutur agar ceramah berkualitas sebagai metode pembelajaran maka guru harus menjaga perhatian siswa agar tetap terarah pada materi pembelajaran yang sedang disampaikan.
 - c) Penutupan : ceramah harus ditutup dengan pokok - pokok materi agar materi pelajaran yang sudah dipahami dan dikuasai siswa tidak terbang kembali. Ciptakan kegiatan – kegiatan yang memungkinkan siswa tetap mengingat materi pelajaran (Wina Sanjaya 2007: 149).

c. Unsur – Unsur Metode Ceramah

- 1) Adanya penceramah
- 2) Adanya pendengar/ Audiens

- 3) Materi
- 4) Media ceramah
- 5) Proses

d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Ceramah

Sumantri dan Johar (2001: 118) mengemukakan bahwa metode ceramah mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ceramah yaitu:

- 1) Efisien dalam pemanfaatan waktu dan lebih menghemat biaya
- 2) Murah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan keterbatasan peralatan
- 3) Meningkatkan daya dengar
- 4) Memperoleh penguatan materi dengan meninggalkan kesan dan nasihat yang positif
- 5) Ceramah memberikan wawasan yang luas dari sumber lain, karena dapat menjelaskan topik dengan mengkaitkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kekurangan metode ceramah sebagai berikut:

- 1) Dapat menimbulkan kejenuhan
- 2) Minimalkan verbalisme
- 3) Materi ceramah terbatas pada apa yang diingat pemateri
- 4) Informasi yang disampaikan terkadang ketinggalan zaman dan kurang modern.
- 5) Terjadi proses satu arah saja.

- 6) Tidak menumbuhkan perkembangan kreatifitas terhadap peserta didik.

2. Pembinaan Agama Islam

a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah sebuah proses, perbuatan, cara, membina (Negara dan sebagainya, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan, dan tindakan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Dalam Peraturan Pemerintah No 31 tahun 1999 Tentang pembinaan dan pembimbing warga binaan permasyarakatan. Pembinaan adalah kegiatan untuk meningkatkan kualitas keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, intelektual, sikap dan prilaku profesional serta kesehatan dan rohani narapidana (UU RI, No 31:1999).

Pembinaan apabila bertujuan untuk pengembangan manusia merupakan suatu unsur dari pendidikan, yang sebagaimana dengan adanya pelaksanaan pembinaan dari sisi praktis, kemampuan, pengembangan sikap, dan kecakapan (Harjana, 1986:11).

Pembinaan adalah segala upaya pengendalian professional terhadap semua unsur yang ada di organisasi yang berfungsi sebagaimana, sehingga segala upaya yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan agar terlaksana dengan efektif dan efisien (Sudjana 1992: 157). Jadi pembinaan merupakan suatu proses

dilakukan secara terus menerus guna membantu individu melalui usahanya sendiri dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keimanan, sikap dan perilaku, agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Jadi dalam melakukan pembinaan teori pendidikan dilakukan dalam memperlakukan orang yang dibina karena hakekatnya orang yang dibina juga termasuk orang yang di didik.

Pembinaan merupakan cara yang dilakukan untuk membina seseorang untuk menjadi lebih baik dan menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan keimanan seseorang kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga pembinaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan guna membina para narapidana untuk mempunyai nilai-nilai agama Islam yang dapat membentuk akhlak, moral, dan mental spiritual narapidana. Pembinaan terhadap narapidana sangat penting, karena para narapidana pada dasarnya adalah orang-orang yang memiliki sejarah kelam sehingga perlu adanya pencerahan supaya mereka kedepannya lebih berfikir positif tentang kehidupan selanjutnya sehingga para narapidana ketika keluar dari penjara lebih bisa menata hidupnya sesuai norma-norma yang ada dalam masyarakat.

b. Tinjauan Agama Islam

Bimbingan Agama Islam adalah bantuan spiritual agar seseorang tidak hanya berpengetahuan agama Islam saja, akan

tetapi dapat meningkatkan ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai keagamaan sehingga mampu menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Ada beberapa bentuk bimbingan yang dilakukan seperti pengajian, kultum, mentoring agama, dan dialog tentang agama yang di dalamnya terdapat pembahasan peringatan hari-hari besar Islam serta kegiatan dalam bentuk konsultasi agama (Zakiah Daradjat, 1978 hal: 57).

Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya yang berjudul Pembinaan Agama dan Mental, bahwa bimbingan agama Islam mempunyai tujuan untuk membina moral (mental) seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran Islam, artinya setelah seseorang dilakukan pembinaan maka dengan sendirinya orang tersebut akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku, sikap, dan geraknya dalam hidup (Daradjat, 1970 hal:68).

Bimbingan rohani yang diberikan di lembaga pemasyarakatan merupakan suatu bentuk kegiatan atau usaha psikologis untuk menanamkan ajaran Islam dan dapat menjalankan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam, serta warga binaan dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan, keselamatan, kesabaran, dan tawakal kepada Allah dalam hidupnya, serta membentuk pribadi yang kuat imannya.

3. Tinjauan Narapidana

a. Pengertian Narapidana

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia narapidana adalah orang hukuman (orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana) karena melakukan kejahatan (membunuh, memperkosa, mencuri, dan lain sebagainya) atau terhukum.

Menurut kamus dengan istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana yaitu orang yang sedang memperoleh hukuman atau orang yang telah melakukan tindakan kejahatan. Selanjutnya berdasarkan kamus hukum narapidana diartikan sebagai orang yang menjalani pidana dalam lembaga pemasyarakatan.

Berdasarkan Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di lembaga pemasyarakatan. Menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap (UU RI, No 12:1995:169).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah orang yang sedang menjalani masa hukumannya di lembaga pemasyarakatan yang mana sebagian kemerdekaannya telah hilang.

b. Hak-Hak Narapidana

Hak-hak narapidana sesuai dengan pasal 14 Undang undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan yaitu :

- 1) Narapidana melakukan ibadah sesuai dengan agama masing-masing atau kepercayaannya
- 2) Mendapat perawatan secara layak, baik perawat dalam bentuk rohani maupun jasmani
- 3) Wajib mendapatkan pendidikan dan pengajaran spiritual agar menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya
- 4) Narapidana mendapatkan layanan kesehatan yang baik dan makanan yang layak
- 5) Narapidana dapat menyampaikan keluhannya
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa untuk mendapatkan informasi
- 7) Wajib mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dapat menghasilkan penghasilan negara contohnya seperti kerajinan tangan.
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum atau orang lain.
- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana apabila narapidana dapat berperilaku baik atau mendapat remisi.
- 10) Mendapat cuti menjelang bebas apabila narapidana berkelakuan baik selama menjalani masa pidana.

c. Pembinaan Narapidana

Pembinaan narapidana adalah semua usaha yang ditujukan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak (budi pekerti) para narapidana dan anak didik yang berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan/Rutan (*intramural treatment*). Pada awalnya pembinaan narapidana di Indonesia menggunakan sistem kepenjaraan. Model pembinaan seperti ini sebenarnya sudah dijalankan jauh sebelum Indonesia merdeka. Dasar hukum atau Undang-undang yang digunakan dalam sistem kepenjaraan adalah Reglemen penjara, aturan ini telah digunakan sejak tahun 1917 (Hasono, 1995: 8).

Pemasyarakatan membentuk sebuah prinsip pembinaan dengan sebuah pendekatan yang lebih manusiawi hal tersebut terdapat dalam usaha-usaha pembinaan yang di lakukan terhadap pembinaan dengan sistem pemasyarakatan seperti yang di atur dalam undang-undang nomor 12 tahun 1995 tentang pemasyarakatan. Hal ini mengandung artian pembinaan narapidana dalam sistem pemasyarakatan merupakan wujud tercapainya reintegrasi sosial yaitu pulihnya kesatuan hubungan narapidana sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk tuhan.

Menurut ketentuan Keputusan Menteri Kehakiman Nomor: M.07-PK.03.10 Tahun 2001 Tentang Pola Pembinaan Narapidana/Tahanan menyatakan pengertian pembinaan adalah

pembinaan meliputi tahanan, pelayanan tahanan, pembinaan narapidana dan bimbingan klien yaitu sebagai berikut:

- 1) Pelayanan tahanan merupakan suatu bentuk kegiatan yang di laksanakan dari mulai penerimaan sampai dalam tahap pembebasan narapidana hingga selesai masa pidana.
- 2) Pembinaan narapidana merupakan semua usaha yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan akhlak budi pekerti, serta penerapan nilai-nilai keagamaan narapidana itu tersebut.
- 3) Bimbingan klien merupakan semua usaha yang bertujuan untuk memperbaiki akhlak para klien pemasyarakatan diluar tembok.

d. Tujuan Pembinaan Narapidana

Ada beberapa tujuan adanya pembinaan narapidana dilembaga pemasyarakatan, sebagai berikut yaitu :

- 1) Setelah dinyatakan bebas dari lembaga pemasyarakatan, tidak lagi melakukan tindak pidana yang merugikan orang lain dan dirinya sendiri. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana.
- 2) Menjadi manusia yang berguna untuk dirinya dan orang lain, serta berperan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya.
- 3) Setelah adanya pembinaan, dapat mendekatkan diri kepada Tuhan yang maha esa dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.

e. Tahap - Tahap Pembinaan Narapidana

Pada pasal 3 peraturan pemerintah nomor 31 tahun 1999 tentang pembinaan dan pembimbingan warga binaan pemasyarakatan menyatakan bahwa di dalam program pembinaan dan pembimbingan meliputi kegiatan pembinaan dan pembimbingan kepribadian serta kemandirian yang meliputi beberapa hal-hal yaitu sebagai berikut :

- 1) Mempunyai ketaqwaan kepada Tuhan yang maha esa
- 2) Sikap dan perilaku yang mencerminkan ke arah yang lebih baik
- 3) Kesadaran akan bernegara dan berbangsa
- 4) Intelektual
- 5) Kesehatan akan jasmani dan rohani
- 6) Keterampilan akan bakat yang dimiliki
- 7) Sadar adanya hukum pidana
- 8) Mempunyai jiwa sosial yang baik dengan masyarakat
- 9) Berlatih mandiri untuk produksi dan kerja

Sebagai suatu program, maka pembinaan yang di laksanakan di lakukan melalui beberapa tahapan. pembinaan di laksanakan melalui 3 tahapan sebagai suatu kesatuan proses yang bersifat terpadu, yaitu:

- 1) Tahap awal meliputi :

- a) Masa pengamatan , pengenalan dan penelitian lingkungan selama 1 (satu) bulan;
 - b) Perencanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian;
 - c) Pelaksanaan program pembinaan kepribadian dan kemandirian
 - d) Penilaian pelaksanaan program pembinaan tahap awal
- 2) Tahap lanjutan meliputi :
- a) Perencanaan program pembinaan lanjutan
 - b) Pelaksanaan program pembinaan lanjutan
 - c) Penilaian pelaksanaan program pembinaan lanjutan
 - d) Perencanaan dan pelaksanaan program asimilasi
- 3) Tahap akhir meliputi :
- a) Perencanaan program integrasi
 - b) Pelaksanaan program integrasi.
 - c) Pengakhiran pelaksanaan pembinaan tahap akhir

. Pada tahap akhir tidak di laksanakan oleh lembaga pemsyarakatan tetapi di luar lembaga pemsyarakatan yaitu Balai Pemsyarakatan.

4. Tinjauan Lembaga Pemsyarakatan

a. Pengertian Lembaga Pemsyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang menampung, merawat dan membina narapidana (Sudjana, 1992:160).

Pengertian Lembaga Pemasyarakatan yang selanjutnya di sebut lapas menurut Pasal 1 ke 3 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 (Lembaran Negara Nomor 77 Tahun1995) tentang Pemasyarakatan, adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan.

b. Sistem Lembaga Pemasyarakatan

Menurut pasal 1 ke-2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang pemasyarakatan, yang dimaksud sistem pemasyarakatan adalah suatu tatanan mengenai arah dan batas serta cara pembinaan warga binaan pemasyarakatan berdasarkan Pancasila yang di laksanakan secara terpadu antara pembina, yang di bina, dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas warga binaan agar menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat di terima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

c. Prinsip Pokok Pemasyarakatan

- 1) Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana harus berdasarkan Pancasila.

- 2) Warga binaan pemasyarakatan dan narapidana sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- 3) Narapidana itu hanya di jatuhkan pidana hilang kemerdekaan. Maka perlu di usahakan supaya narapidana mendapat mata pencaharian untuk kelangsungan hidup keluarga yang menjadi tanggungannya.
- 4) Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang dapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif dan edukatif dalam sistem pemasyarakatan

(Paramarta dkk, 2004:35-36).

Dengan demikian prinsip-prinsip Lembaga Pemasyarakatan dapat disimpulkan bahwa prinsip Lembaga Pemasyarakatan untuk warga binaan yaitu untuk mengayomi agar narapidana menjadi lebih baik yaitu dengan diberikan bimbingan keagamaan sesuai dengan jadwal yang ditentukan, dan juga para narapidana diajarkan kebiasaan-kebiasan berakhlak yang baik selama berada dalam penjara, agar mereka tidak semenah-menah dalam berperilaku selama di penjara maupun sudah dibebaskan, serta mereka juga dibekali pekerjaan sampingan seperti membuat kerajinan, memperbaiki barang-barang yang rusak dan lain-lain agar mereka pun memiliki keterampilan selama berada di penjara tersebut.

Sehingga para narapidana memang harus benar-benar dibina menjadi manusia yang lebih baik lagi, sehingga jika mereka sudah bebas dari penjara mereka dapat menjadi manusia yang lebih baik dan juga memiliki keterampilan yang sudah diajarkan selama dalam penjara.